

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki aktivitas operasional perbankan yang bergantung pada dana yang dipercayakan oleh pengguna jasanya atau nasabah. Bank harus memiliki manajemen yang baik agar kinerja yang menghasilkan nilai perusahaan bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat. Perbankan memiliki peran yang sangat penting guna perkembangan ekonomi. Kinerja berkontribusi secara ekonomis pada nilai perusahaan dan tujuan strategis suatu organisasi. Perusahaan menggunakan bank sebagai tempat penyimpanan dananya dan selain itu juga sebagai tempat perkreditan dan jasa lainnya. Pengguna pelayanan jasa bank yakni nasabah perorangan (individu) dan nasabah Badan Hukum (non individu). Kepercayaan nasabah dipengaruhi oleh pengelolaan perusahaan yang efektif. Pengelolaan yang efektif akan menghasilkan nilai perusahaan perbankan yang baik. Kegiatan operasional perbankan bertujuan guna memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kondisi pandemi covid19 yang terjadi dari tahun 2020 hingga saat ini membuat perusahaan membutuhkan perbankan didalam menjalankan kegiatan operasional. Peran perbankan menjadi lebih meningkat. Salah satunya yakni sebagai Lembaga yang memberikan fasilitas kredit kepada para nasabah (debitur) maupun melalui transaksi jasa pengiriman uang, penyimpanan uang dalam bentuk rekening koran giro, inkaso, kliring dan sebagainya. Di lain pihak, bank sebagai lembaga keuangan menjual kepercayaan (kredit) dan jasa-jasa tersebut. Untuk itu bank memperoleh bunga, komisi atau provisi dari penjualan kredit dan pemberian jasa itu. Dengan demikian bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah dengan cara memperbesar dana, memperluas pemberian kredit dan jasa-jasa bank, peningkatan kualitas pelayanan dengan sistem pemasaran yang terpadu. Namun demikian perusahaan akan mempertimbangkan segala bentuk risiko atas pinjaman dari bank yang diberikan kepada nasabah. Makin banyak perusahaan yang membutuhkan peran perbankan guna fasilitas pendanaan dan pembiayaan maka didalam hal ini perbankan akan memperoleh keuntungan yang meningkat.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan tertanggal 10 November 1998, yang dimaksudkan mengenai bank ialah suatu lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat berwujud simpanan serta mendistribusikannya pada masyarakat berupa pinjaman dan/atau wujud lain guna mensejahterakan kehidupan masyarakat. Aktivitas perbankan yang sangat mendasar ialah transaksi mata uang melalui penghimpunan dana dari seluruh masyarakat. Dengan transaksi

ini, bank nantinya mendapat profit yakni nilai lebih diantara harga beli (bunga simpanan) dengan harga jual (bunga pinjaman).

Salah satu aktivitas perbankan yakni memenuhi kebutuhan pembiayaan. Perbankan memberikan fasilitas pembiayaan kepada perusahaan di berbagai macam sektor. Salah satunya ialah sektor pertambangan. Perusahaan perbankan memiliki hubungan erat dengan perusahaan pertambangan dikarenakan hingga kini pengusaha atau produsen barang tambang tetap mengutamakan pembiayaan perbankan sebagai usaha memberikan dukungan bagi pertumbuhan usaha tambang. Secara umum, fasilitas kredit yang digunakan perusahaan pertambangan seperti kredit modal kerja dan *term loan*. Proyek jangka pendek bisa mengambil kredit modal kerja yakni fasilitas kredit jangka pendek. Sedangkan proyek jangka panjang bisa mengambil kredit *term loan* yakni fasilitas kredit dipergunaan guna investasi jangka panjang. Informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada kuartal I-2019 bahwa pendistribusian pinjaman perbankan kepada usaha tambang meningkat 11,55% (Husaini, 2019).

Penghasil barang tambang menganalisa jika kredit perbankan tetap diminati walaupun suku bunga acuan (*BI rate*) senilai 6%. Keputusan tersebut tidak mengalami peningkatan suku bunga kredit, hingga kredit perbankan tetap diminati guna pembiayaan perusahaan pertambangan. Bagi perusahaan, hal tersebut berdampak baik, walaupun syarat-syarat didalam memperoleh pinjaman makin sulit. Perusahaan pertambangan tetap meyakinkan melalui hubungan serta relasi baik pada lembaga perbankan, bank domestik ataupun bank di luar negeri. Faktor itu guna menopang aktivitas operasi perusahaan (Puspitasari, 2019).

Investor bisa masuk ke bursa saham Indonesia yang memberikan kemudahan kepada investor guna bisa berinvestasi dan membuat peluang dana lokal maupun dana yang berasal dari asing bisa masuk lebih besar ke Indonesia. Tahun 2017 perkembangan bursa saham Indonesia sangat tinggi khususnya pada bidang usaha tambang serta perbankan. Bersamaan adanya ketetapan pemerintah mengenai adanya *tax amnesty* di penghujung tahun 2017 berdampak signifikan pada *capital in-flow* dimana mempengaruhi kenaikan permintaan saham bidang usaha tambang serta perbankan (Wahyuningtyas, 2019). Pemilik modal terus memperbandingkan jenis yang menyediakan *return* paling baik dan juga berkembang pesat, pada bidang perbankan serta usaha tambang. Salah satu bidang paling kuat selama tahun 2018 ialah bidang usaha tambang serta bidang perbankan yang memiliki indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terus berfluktuasi menimbulkan keinginan investor menanamkan modalnya yang dipunyai perusahaan sektor perbankan dan pertambangan. Sehingga perusahaan sektor perbankan dan sektor pertambangan memiliki kontribusi yang baik bagi perekonomian negara Indonesia.

Pertambangan ialah perusahaan yang kegiatan operasionalnya berhubungan langsung dengan sumber daya alam. Pertambangan memiliki peranan penting sebagai roda penggerak perekonomian negara. Perusahaan pertambangan didalam menjalankan aktivitasnya guna memperoleh keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun, perusahaan di industri barang tambang serta penggalian memanfaatkan sumber daya alam didalam jumlah besar, yakni bahan tambang, guna keberlangsungan usaha. Kebergantungan perusahaan pada sumber daya alam yang begitu besar menarik perhatian penulis guna memahami serta membuat Analisa jalannya kegiatan usaha perusahaan di bidang usaha tambang serta penggalian sebagai kontribusi perusahaan pada lingkungan.

Kajian ini mempergunakan 2 unit analisis yakni perusahaan perbankan dan perusahaan pertambangan. Pada kedua unit analisis tersebut akan dilakukan analisa perbandingan model pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan perbankan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditahun 2016-2020).

Badan Pengawas Pasar Modal maupun institusi pemerintah yang mengeluarkan aturan berdedikasi

guna mengoptimalkan berjalannya *Good Corporate Governance* sesuai praktek paling baik. Disamping mematuhi pedoman yang disahkan *Indonesian Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan *National Committee on Governance* di tahun 2006 bertujuan ialah guna menyediakan sebuah sistem yang mempermudah didalam meyakinkan pengurusan perusahaan serta anak perusahaan beroperasi dengan baik serta mempermudah para investor maupun pihak berkepentingan lainnya guna memperoleh rasa percaya pada kebijakan manajemen yang dijalankan dengan implementasi 5 prinsip *Good Corporate Governance* salah satunya ialah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen dan kewajaran. Pengukuran pengungkapan *Good Corporate Governance* memiliki indikator atau alat ukur (*scorecard*) guna menilai kualitas praktik pengungkapan *Good Corporate Governance*. Pengukuran pengungkapan *Good Corporate Governance* yang ditetapkan oleh Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 mengenai Panduan Umum *Corporate Governance* dari Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) ditahun 2006 yang berisi daftar indikator pengungkapan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari 93 item indikator dan memiliki jenis penggolongan klasifikasi. Pengukuran pengungkapan *Good Corporate Governance* pada kajian ini menggunakan daftar item indikator tersebut.

Seiring berjalannya waktu, *Good Corporate Governance* telah menjadi keharusan didalam kegiatan operasi di perbankan (Diallo, 2017). Menurut Diallo (2017) Implementasi *Good Corporate Governance* sangat diperlukan didalam menciptakan kepercayaan publik maupun secara global menjadi persyaratan wajib guna perbankan agar bertumbuh secara optimal serta sehat. Karenanya, *Bank For International Settlement* (BIS) yakni badan yang melakukan kajian pedoman kehati-hatian yang wajib dijalankan oleh perbankan, menerbitkan Pedoman Pelaksanaan *Good Corporate Governance* guna bisnis perbankan secara global. Tata kelola perusahaan sangat berhubungan dengan performa perusahaan, karenanya tata kelola perusahaan umumnya bisa memperlihatkan gambaran suatu perusahaan dinilai baik oleh pihak luar.

Menurut Lukviarman (2016) konsep tata kelola perusahaan yang baik ialah sistem aturan yang digunakan guna menjelaskan keterkaitan diantara investor, manajer, kreditur, pemerintah, pegawai, dan pihak berkepentingan dari didalam serta luar perusahaan. Ditinjau dari hak dan keharusannya, tata kelola perusahaan yang baik bisa dikatakan sebagai pedoman dan pengendalian prinsip-prinsip perusahaan agar terjadi keselarasan diantara kekuasaan dan wewenang perusahaan, terutama guna memberikan pertanggung jawaban pada pemegang saham dan pemangku kepentingan umum (Lukviarman, 2016).

Tujuan *Good Corporate Governance* yakni guna melakukan pengelolaan serta pengarahan suatu bisnis dan kegiatan lainnya di dalam suatu perusahaan supaya tercipta penambahan perkembangan operasi usaha serta akuntabilitas perusahaan berupa naiknya nilai perusahaan yang diindikasikan salah satunya dengan kenaikan harga saham (Lukviarman, 2016). *Good Corporate Governance* bisa berdampak pada peningkatan perusahaan sebab dengan makin baiknya *Good Corporate Governance*, bisa membuat perusahaan menjadi makin efisien yang nantinya bisa menambah keuntungan serta peningkatan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila implementasi GCG menurun maka bisa berpengaruh pada menurunnya kinerja keuangan dan nilai perusahaan juga menurun.

Kinerja keuangan menjadi cerminan mengenai keadaan finansial sebuah perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisa keuangan, agar bisa dipahami terkait kondisi finansial perusahaan yang mendeskripsikan kinerja selama kurun waktu tertentu (Ahmad *et al.*, 2018). Keberhasilan suatu perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan yang baik agar profitabilitas meningkat. Profitabilitas yang selalu meningkat akan meningkatkan harga pasar sahamnya. Profitabilitas bisa dinilai melalui perbandingan *Return On Asset* (ROA). Perbandingan ROA ialah perbandingan yang dipergunaan didalam menilai keberhasilan didalam kegiatan perbandingan perusahaan guna menciptakan keuntungan bersih. ROA

dipilih guna mengetahui seberapa tingkatan *return* investasi yang sudah dijalankan perusahaan melalui pemanfaatan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Fahmi (2015) *Return On Asset* ialah perbandingan yang dipergunakan guna menilai bagaimana pengembalian profit dari investasi yang sudah dilakukan bisa mewujudkan harapan. Pengukuran kinerja didalam kajian ini mempergunakan indikator profitabilitas, yakni *Return On Assets*, perbandingan ini sering digunakan karena mudah dipahami dan perbandingan ini mendeskripsikan performa finansial perusahaan termasuk perbankan. Bertambah tingginya *Return On Asset*, makin efisien didalam pemanfaatan aset perusahaan guna menciptakan keuntungan bersih yang besar serta posisi perusahaan nantinya dinilai makin baik (Hergianti, 2020).

Pengukuran profitabilitas selain *Return On Asset* ialah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* ialah rasio guna mengukur keuntungan bersih setelah pajak pada penjualan (Sawir, 2016). *Net Profit Margin* ialah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang didapatkan. Perusahaan menghasilkan laba setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya. *Net Profit Margin* menepohong besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi berbagai biaya (biaya pokok penjualan, biaya operasional, bunga, pajak dan sebagainya).

Rasio profitabilitas menilai efektivitas pengelolaan perusahaan (Sawir, 2016). Apabila nilai *Net Profit Margin* mengalami kenaikan, maka perusahaan menjadi lebih produktif dan bisa mengetahui kesanggupan perusahaan didalam meminimalkan beban operasi didalam periode tertentu. Apabila kemampuan perusahaan didalam meminimalkan beban-bebannya dinilai kurang baik, investor pun tidak akan menginvestasikan modalnya. Kondisi ini berakibat pada menurunnya harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan akan mempengaruhi anggapan investor. Nilai perusahaan ialah penilaian investor pada kesuksesan perusahaan didalam pengelolaan sumber daya miliknya, terlihat didalam harga saham perusahaan bertambah besar nilai perusahaan maka makin tingginya kesejahteraan kemakmuran investor (Pertiwi *et al.*, 2016). Menurut Putra dan Badjra (2015) harga saham sebuah perusahaan bisa mendeskripsikan nilai suatu perusahaan, karena harga saham memiliki penilaian oleh *public* pada kinerja perusahaan. Pengukuran dasar saham ialah harga nilai buku (*Price to Book Value*, disingkat dengan PBV). *Price Book Value* bisa dikatakan hasil dari perbandingan diantara harga saham (tanda kepemilikan seseorang atau organisasi didalam perusahaan, yang terlihat pada keputusan investasi, pendanaan, serta manajemen aset) dengan *Book Value* ialah penilaian pada suatu perusahaan saat akan dilikuidasi (dijual karena kebangkrutan).

Price Book Value ialah sebuah perbandingan yang dipergunakan didalam menetapkan harga wajar dari suatu saham melalui perhitungan harga saham terakhir pada nilai buku dari laporan keuangan tahunan terakhir perusahaan (Latief, 2018). Bertambah tingginya nilai *Price Book Value* memperlihatkan kesejahteraan investor yang juga bertambah tinggi ialah tujuan pokok perusahaan (Sudiani dan Darmayanti, 2016). Bertambah besarnya perbandingan *Price Book Value*, bertambah tinggi perusahaan diukur oleh para investor relatif diperbandingkan dengan uang yang diinvestasikan didalam perusahaan.

Upaya peningkatan nilai perusahaan bisa melalui peningkatan laba dan laba meningkat oleh adanya pertumbuhan pendapatan dan tindakan efisiensi biaya maka perlu pengelolaan yang sesuai dengan tujuan *Good Corporate Governance*. Salah satu unsur *Good Corporate Governance* ialah menjalankan etika bisnis melalui pelaksanaan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun aturan internal serta menjalankan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Maka peneliti menambahkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* ialah bentuk tanggungjawab sosial dari perusahaan mengacu kepada seluruh relasi yang terjalin diantara perusahaan

dengan seluruh pemangku kepentingan, terdiri dari konsumen, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok maupun kompetitor.

Pengungkapan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan mengikuti pedoman yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* yang terdiri atas 91 item. *Global Reporting Initiative* merilis Generasi keempat dari Pedoman GRI, *Generation 4*, diterbitkan pada bulan Mei 2013 dan telah direvisi dan disempurnakan menjadi cerminan tren penting saat ini dan masa depan didalam pelaporan keberlangsungan. Hal ini bertujuan agar perusahaan dan organisasi bisa melaporkan aktivitas kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Item laporan aktivitas *Corporate Social Responsibility* tersebut meliputi ekonomi, lingkungan, sosial dan pemerintahan. Proses pengembangan panduan ini melibatkan pemangku kepentingan global dari perwakilan perusahaan, karyawan, masyarakat umum, dan pasar keuangan, serta pemeriksa keuangan serta tenaga ahli bermacam sektor, dan dirumuskan melalui diskusi dengan regulator dan institusi pemerintah di berbagai negara. Hal ini didasarkan pada dokumen yang diakui secara internasional terkait dengan laporan, yang dikutip di seluruh pedoman ini.

Sesuai data dari Otoritas Jasa Keuangan ditahun 2016, hanya sekitar 9% dari semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mengeluarkan *Sustainability Reporting* yang mengacu *GRI Standards* dan pengungkapan masih bersifat sukarela. Namun, kini melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/2017 terkait implementasi keuangan keberlangsungan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik seluruh emiten termasuk lembaga keuangan diwajibkan guna mengeluarkan *Sustainability Reporting*.

Aktivitas *Corporate Social Responsibility* akan informasi perusahaan bisa mempergunakan data laporan *Corporate Social Responsibility* sebagai keunggulan bersaing perusahaan. perusahaan dengan kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan mendapatkan respon yang baik dari investor dengan adanya harga saham yang meningkat sehingga berefek kepada nilai perusahaan yang meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang tidak baik, bisa menimbulkan ketidakpercayaan investor dan memperoleh respon negatif dengan adanya harga saham yang turun, dimana nantinya berefek kepada turunnya nilai perusahaan. Dengan demikian atas pemaparan tersebut maka didalam kajian ini peneliti menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi.

Alasan penggunaan perusahaan pertambangan dan perbankan sebagai sampel penelitian dikarenakan beberapa kasus-kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan perbankan dan perusahaan pertambangan yang berdampak pada nilai perusahaan. Sesuai data indeks saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dari beberapa perusahaan menunjukkan perbandingan pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan (*Price Book Value*) dengan *Corporate Social Responsibility*, sehingga rata-rata dari rasio mengalami fluktuatif setiap tahunnya, dan Peningkatan GCG, ROA, NPM, CSR tidak diimbangi dengan peningkatan nilai perusahaan di beberapa perusahaan sektor perbankan dan pertambangan. Di samping itu, industri perbankan dan pertambangan termasuk dalam industri *high profile*, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas industri perbankan dan pertambangan adalah perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindakan yang menyimpang maka kepercayaan investor dapat berkurang sehingga memungkinkan adanya penarikan dana yang mampu menimbulkan penarikan dana secara besar-besaran yang kemudian akan merugikan perusahaan tersebut bahkan menyebabkan perusahaan tersebut *collapse*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian. Penulis memilih meneliti kajian ini dengan menggunakan perbandingan pada 2 (dua) jenis sektor unit analisis guna diteliti perbandingannya yakni sektor perbankan dan sektor pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan kedua sektor perusahaan tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, ini ialah sebuah *novelty* atau kebaruan didalam kajian. Kajian ini mempergunakan data laporan keuangan selama 5 tahun yakni tahun 2016-2020 dikarenakan keadaan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2020 terjadi peningkatan serta penurunan disebabkan akibat dari perekonomian. Karenanya, kajian ini dijalankan ditahun 2016-2020 guna memahami kondisi naik turunnya tersebut bisa membawa dampak yang bagaimana pada sektor perusahaan perbankan dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada kajian ini juga menggunakan beberapa variabel lainnya yang diperlukan seperti variabel X1 (GCG), X2 (ROA), X3 (NPM), variabel Y (Nilai Perusahaan) serta variabel Z (CSR) sebagai variabel moderasi.

Alasan penulis mengambil perusahaan perbankan pada kajian ini sebab perbankan berperan sangat penting guna perkembangan pengembangan ekonomi nasional. Perbankan juga memiliki peluang yang sangat baik didalam perekonomian, konsumen dari pengguna jasa perbankan mulai dari nasabah individu sampai dengan nasabah non individu yang membutuhkan jasa perbankan karena perbankan berperan didalam pemenuhan keperluan ekonomi didalam negeri contohnya aktifitas administrasi keuangan, penampungan uang, pemanfaatan uang, penukaran dan valuta asing, pengawasan uang, perkreditan, dan pengiriman uang, sedangkan peran perbankan bagi luar negeri mencakup semua yang terkait dengan lalu lintas devisa, hubungan perdagangan, dan moneter diantara negara. Kegiatan usaha Bank selalu menghadapi resiko yang sangat terkait dengan fungsi *financial intermediaries*. Tingginya pertumbuhan industri perbankan dan lingkungan juga membuat risiko operasional perbankan bertambah kompleks. Kegiatan perbankan diawasi oleh regulator yakni Otoritas Jasa Keuangan. Bank ialah industri yang menghasilkan produk jasa, peneliti tertarik guna mengetahui bagaimana kinerja sosial dari perusahaan jasa yang menyebabkan limbah tidak sebanyak perusahaan yang bergerak dibidang industri lain.

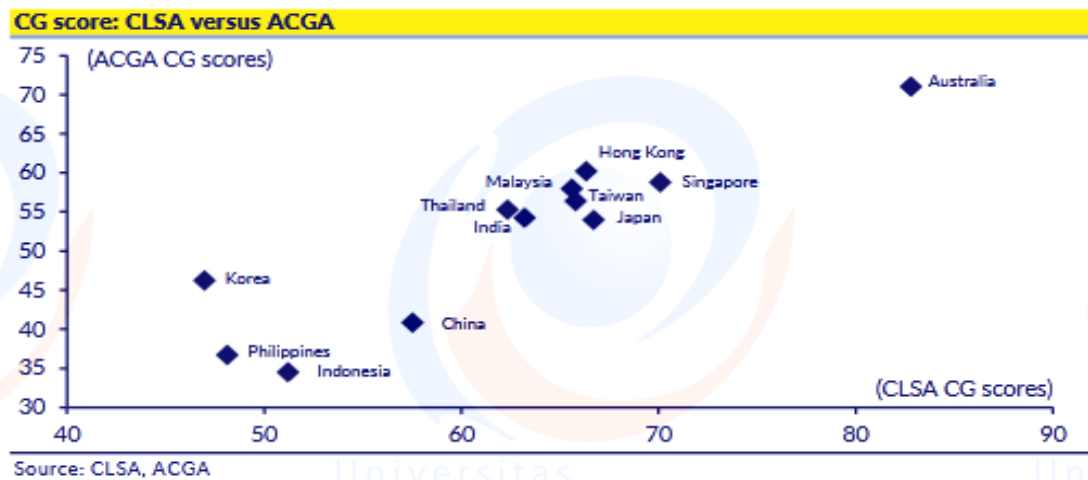
Peneliti memilih perusahaan pertambangan pada kajian ini karena pertambangan memiliki peranan penting sebagai roda penggerak perekonomian ialah perusahaan yang memberikan devisa terbesar. Kontribusi penerimaan negara paling besar diketahui bersumber dari bidang usaha tambang. Ditahun 2018, nilai setoran ke negara dari sektor ini hingga Rp 46,6 triliun. Pertambangan yang memiliki konsumen didalam bentuk perusahaan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan bidang usahanya dari hasil tambang didalam negeri maupun ekspor ke luar negeri, sehingga Indonesia tidak membutuhkan impor bahan tambang dari negara lain. Kegiatan usaha pertambangan memiliki sejumlah ciri-ciri yakni tingkat risiko yang lebih besar, pengaruh lingkungan yang berbahaya baik fisik maupun sosial, serta tidak ada pembaharuan.

Peneliti memilih perusahaan perbankan dan pertambangan dikarenakan perkembangan pasar modal Indonesia sangat pesat khususnya pada bidang pertambangan dan perbankan. Sehingga perusahaan perbankan dan pertambangan memiliki kontribusi pada pertumbuhan perekonomian negara Indonesia. Perusahaan perbankan memiliki hubungan erat dengan perusahaan pertambangan karena hingga kini pengusaha atau produsen pertambangan tetap bergantung dengan pembiayaan perbankan didalam memberikan dukungan bagi perkembangan bisnis tambang. Hal ini diperjelas dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di kuartal I-2019 yang menyatakan bahwa distribusi pinjaman perbankan ke sektor pertambangan meningkat 11,55%. Selain itu, hubungan yang terjadi diantara perusahaan perbankan dan pertambangan ialah perusahaan pertambangan menilai jika hingga kini pinjaman perbankan tetap diminati walaupun tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) senilai 6%. Ketentuan tersebut tidak menyebabkan naiknya

suku bunga kredit, karena pinjaman perbankan tetap diminati pembiayaan perusahaan pertambangan. Disamping itu, hal ini menjadi sesuatu yang baik, walaupun syarat perolehan pinjaman makin sulit. (<https://insight.kontan.co.id>). Adanya kontribusi dari kedua sektor dan keterkaitan hubungan yang erat diantara kedua sektor tersebut serta adanya fenomena pada kedua perusahaan tersebut maka peneliti tertarik didalam menjalankan kajian pada sektor perbankan dan sektor pertambangan.

Sesuai riset *Corporate Governance Watch (CG Watch)* yang dilakukan oleh ASEAN, *Corporate Governance Association (ACGA)* ditahun 2018, Indonesia menempati posisi paling bawah (peringkat 12) dengan total skor 34 didalam pelaksanaan Tata Kelola perusahaan di diantara 12 negara. Tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa sektor industri di perusahaan Indonesia ialah salah satu bukti lemahnya implementasi GCG di Indonesia. Gambar 1.1 memperlihatkan grafik dari implementasi *Good Corporate Governance* di Asia tahun 2018.

Gambar 1
Corporate Governance in Asia (2018)



Tabel 1
Corporate Governance in Asia (2018)

ACGA market CG scores		
Market	Total (%)	Key CG reform themes and questions
1. Australia	71	Bank governance needs overhaul, time for a federal ICAC
2. Hong Kong	60	Going backwards on DCS, about to go forwards on audit regulation
3. Singapore	59	Going backwards on DCS, reform direction reflects contradictory ideas
4. Malaysia	58	Can new government rid the system of corruption and cronyism?
5. Taiwan	56	Moving forward, yet piecemeal reforms hinder progress
6. Thailand	55	Moving forward, yet corruption and decline in press freedom are concerns
=7. India	54	Bank governance needs overhaul, new audit regulator disappoints
=7. Japan	54	Heavy focus on soft law needs to be balanced with hard law reforms
9. Korea	46	Stewardship code gaining traction, but sadly so is DCS
10. China	41	Reinforcement of Party Committees raises numerous questions
11. Philippines	37	CG reform low on the government's priorities, direction unclear
12. Indonesia	34	CG reform low on the government's priorities, direction unclear

Note: Total market scores are based on actual total scores, converted to a percentage and rounded. They are not an average of the seven category percentage scores. Total scores for each market was as follows: Australia (425); Hong Kong (364); Singapore (356); Malaysia (351); Taiwan (341); Thailand (334); India (328); Japan (325); Korea (280); China (247); Philippines (222); and Indonesia (209). Source: ACGA

Kurangnya ketegasan didalam implementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia, mengakibatkan munculnya beberapa kasus yang merugikan, berikut ini contoh beberapa kasus di industri perbankan dan industri pertambangan yang merugikan bagi konsumen, nasabah dan perusahaan.

Tabel 2
Kasus-kasus pada Perusahaan Perbankan di Indonesia

Nama (Sumber)	Kasus
BCA (bisnis.tempo.co)	Tahun 2013, Johana Susyanti, nasabah PT Bank Central Asia Tbk, melapor ke Polda Metro Jaya karena tabungannya hilang senilai Rp 10 juta. Kasusnya masuk ke pengadilan. Pada bulan Desember 2013, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat mengabulkan gugatan Johana dan meminta BCA membayar kerugian nasabah.
BNI (Bisnis.tempo.co)	Tahun 2019, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melakukan investigasi internal atas penyelewengan dana nasabah oleh BNI Ambon. Penyelidikan menemukan bahwa ada transaksi transfer dana aneh tanpa dana nyata. Transfer dana tersebut dilakukan atas instruksi salah satu peserta, direktur pemasaran BNI cabang Ambon. Jumlah transfer tanpa dana yang sebenarnya adalah 58,95 miliar rupiah dan tercatat sebagai potensi kerugian BNI.
Bank Mega (bisnis.tempo.co)	Maret 2021, Gatot Subroto, salah satu cabang PT Bank Mega Tbk di Denpasar, Bali, melakukan pencurian dana nasabah. Diduga, 14 nasabah Bank Mega kehilangan dana hingga 62 miliar rupiah. Sekretaris Perusahaan Mega Christiana M. Damanik mengatakan, saat ini ada tiga tersangka. Keduanya adalah pihak internal Bank Mega, dan satu lagi ialah teman dari salah satu anggota internal Bank Mega yang mencuri dana nasabah.

Tabel 3
Kasus-kasus Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Nama (Sumber)	Kasus
<u>PT Aneka Tambang</u> (Antam) Tbk (www.kompas.tv)	Kejaksaan Agung (Kejagung) menahan empat tersangka kasus dugaan tindak pidana korupsi terkait pengalihan izin usaha pertambangan (IUP) batubara seluas 400 hektar di Kabupaten Sarolangun, Jambi, yang melibatkan <u>PT Aneka Tambang</u> (Antam) Tbk. Keempat tersangka ditahan di rumah tahanan (Rutan) Salemba dan Kejaksaan Agung. “4 orang tersangka yakni AL selaku Direktur Utama PT <u>Antam</u> Tbk periode 2008 sampai 2013, HW selaku Direktur Operasional PT <u>Antam</u> Tbk, BM selaku mantan Direktur Utama PT ICR (PT Indonesia Coal Resources Tbk) tahun 2008 sampai 2014, MH selaku Komisaris

1	PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	2016	1.01	0.77	7.55	0.97	15.66
		2017	0.98	0.59	7.39	0.93	2.51
		2018	0.99	0.30	4.07	0.92	3.66
		2019	1.00	0.14	2.01	0.95	5.00
		2020	1.02	0.23	4.50	0.96	8.32
2	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)	2016	0.98	3.05	40.92	0.91	3.58
		2017	0.99	3.11	43.37	0.93	4.33
		2018	1.00	3.13	45.54	0.97	4.46
		2019	1.02	3.11	44.75	0.91	3.87
		2020	1.01	2.52	41.51	0.95	4.43
3	PT Bank Rakyat Indonesia Agri Niaga Tbk (AGRO)	2016	1.02	0.91	10.67	0.97	6.46
		2017	0.99	0.86	11.22	0.91	2.42
		2018	0.98	0.88	12.27	0.89	1.55
		2019	0.97	0.19	2.48	0.88	0.52
		2020	1.00	0.11	1.62	0.93	4.59

Sumber: Website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Secara konsep hubungan diantara *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dengan nilai perusahaan (*Price Book Value*) ialah positif dimana ketika *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan (*Price Book Value*). Sesuai data di atas peningkatan GCG, ROA, NPM, CSR tidak diimbangi dengan peningkatan nilai perusahaan di beberapa perusahaan sektor perbankan.

PT Bank Ina Perdana Tbk dengan kode emiten BINA di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan ROA berturut-turut 0,59 menjadi 0,30. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 2,51 menjadi 3,66. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Return On Asset PT Bank Ina Perdana Tbk ditahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan berturut-turut 0,30 menjadi 0,14. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,66 menjadi 5,00. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Ina Perdana Tbk ditahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut 7,39 menjadi 4,07. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 2,51 menjadi 3,66. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya NPM maka berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) menerangkan jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Ina Perdana Tbk ditahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan berturut-turut 4,07 menjadi 2,01. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,66 menjadi 5,00. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian

diantara konsep yang menerangkan jika meningkatnya NPM maka berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM memiliki dampak positif pada nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility pada PT Bank Ina Perdana Tbk ditahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut 0,93 menjadi 0,92 Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 2,51 menjadi 3,66. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menerangkan jika meningkatnya CSR maka berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Ardini (2017) memperlihatkan jika CSR berdampak positif pada nilai perusahaan.

PT Bank Central Asia Tbk dengan kode emiten BBKA pada GCG ditahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan berturut-turut 1,00 menjadi 1,02. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 4,46 menjadi 3,87. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai GCG maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Ferial, *et al.*, (2016) jika GCG berdampak positif pada nilai perusahaan.

Return On Asset PT Bank Central Asia Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berturut-turut 3,11 menjadi 2,52. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,87 menjadi 4,43. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Central Asia Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berturut-turut 44,75 menjadi 41,51. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,87 menjadi 4,43. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai NPM maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk dengan kode emiten AGRO pada ROA ditahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan berturut-turut 0,86 menjadi 0,88. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 2,42 menjadi 1,55. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ditahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan berturut-turut 10,67 menjadi 11,22. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 6,46 menjadi 2,42. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai NPM maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ditahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan berturut-turut 11,22 menjadi 12,27. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 2,42 menjadi 1,55. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai NPM maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Return On Asset PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berturut-turut 0,19 menjadi 0,11. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 0,52 menjadi 4,59. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan 2,48 menjadi 1,62. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 0,52 menjadi 4,59. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai NPM maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Tabel 5
Data GCG, ROA, NPM, CSR, PBV
Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2016-2020

No	Nama Perusahaan (Kode Emiten)	Tahun	GCG	ROA	NPM	CSR	PBV
1	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	2016	1.02	2.18	3.24	0.97	8.97
		2017	0.99	38.03	31.67	0.90	5.24
		2018	1.01	45.56	31.27	0.95	6.45
		2019	0.99	18.33	16.83	0.93	5.62
		2020	0.98	21.27	24.69	0.89	3.99
2	PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS)	2016	1.02	9.26	9.10	0.96	4.77
		2017	1.01	20.34	15.81	0.93	3.79
		2018	1.00	14.34	9.62	0.92	3.28
		2019	0.99	8.55	6.03	0.91	3.01
		2020	0.98	11.78	9.03	0.89	3.04
3	PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)	2016	0.98	14.90	11.30	0.89	2.86
		2017	1.02	39.41	21.10	0.90	3.08
		2018	1.01	28.18	15.57	0.91	3.16
		2019	0.99	12.15	7.29	0.88	2.08
		2020	0.97	11.59	9.21	0.86	1.50

Sumber : Olah data Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Secara teori keterkaitan diantara *Good Corporate Governance*, ROA, NPM dengan nilai perusahaan (*Price Book Value*) ialah positif dimana ketika GCG, ROA, NPM mengalami peningkatan maka akan diikuti kenaikan nilai perusahaan (*Price Book Value*). Sesuai data di atas peningkatan GCG, ROA, NPM, CSR tidak diimbangi dengan peningkatan nilai perusahaan di beberapa perusahaan sektor pertambangan.

PT Bayan Resources Tbk dengan kode emiten BYAN ditahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan ROA berturut-turut 2,18 menjadi 38,03. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 8,97 menjadi 5,24. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya

ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas ROA berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin pada PT Bayan Resources Tbk ditahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan berturut-turut 3,24 menjadi 31,67. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 8,97 menjadi 5,24. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya NPM berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin pada PT Bayan Resources Tbk ditahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut 31,67 menjadi 31,27. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 5,24 menjadi 6,45. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya NPM berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

ROA pada PT Bayan Resources Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan 18,33 menjadi 21,27. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 5,62 menjadi 3,99. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan jika profitabilitas ROA berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin pada PT Bayan Resources Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan berturut-turut 16,83 menjadi 24,69. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 5,62 menjadi 3,99. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang mengemukakan jika meningkatnya NPM berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

PT Golden Energy Mines Tbk dengan kode emiten GEMS pada ROA di tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan berturut-turut 9,26 menjadi 20,34. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 4,77 menjadi 3,79. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai ROA maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan bahwa profitabilitas ROA berdampak positif pada nilai perusahaan.

NPM pada PT Golden Energy Mines Tbk ditahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan berturut-turut 9,10 menjadi 15,81. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 4,77 menjadi 3,79. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya NPM berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Good Corporate Governance pada PT Golden Energy Mines Tbk ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berturut-turut 0,99 menjadi 0,98. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,01 menjadi 3,04. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menyatakan jika meningkatnya nilai GCG maka nilai PBV akan meningkat juga. Hasil kajian Ferial *et al.*, (2016) bahwa GCG berdampak positif pada nilai perusahaan.

CSR pada PT Golden Energy Mines Tbk di tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berturut-turut 0,91 menjadi 0,89. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,01 menjadi 3,04. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara

konsep yang menyatakan jika meningkatnya CSR maka berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Ardini (2017) memperlihatkan hasil jika CSR berdampak positif pada nilai perusahaan.

PT Baramulti Suksessarana Tbk dengan kode emiten BSSR pada ROA di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut 39,41 menjadi 28,18. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,08 menjadi 3,16. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang mengemukakan jika meningkatnya ROA berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Zulman *et al.*, (2021) memperlihatkan bahwa profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin pada PT Baramulti Suksessarana Tbk di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut 21,10 menjadi 15,57. Namun diikuti dengan kenaikan PBV berturut-turut 3,08 menjadi 3,16. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang menerangkan jika meningkatnya NPM memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil jika NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Net Profit Margin pada PT Baramulti Suksessarana Tbk di tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan berturut-turut 7,29 menjadi 9,21. Namun diikuti dengan penurunan PBV berturut-turut 2,08 menjadi 1,50. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep karena hal tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian diantara konsep yang mengemukakan jika meningkatnya NPM berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian Halik (2018) memperlihatkan hasil bahwa NPM berdampak positif pada nilai perusahaan.

Sesuai penjelasan diatas terjadi ketidaksesuaian diantara konsep dengan hasil dari implementasi *Good Corporate Governance*, ROA, NPM, CSR pada PBV. Peneliti melakukan identifikasi kajian sebelumnya terkait dengan variabel yang digunakan. Sesuai hasil identifikasi, didapatkan jika adanya hasil kajian yang tidak sama.

Research gap yang terjadi pada kajian-kajian sebelumnya yang yang berhubungan dan adanya dampak yang signifikan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan Surjadi (2015). Tingginya Kepemilikan saham institusional bisa menyebabkan meningkatnya kontrol pada perusahaan. Tingginya kontrol yang dijalankan bisa meminimalkan penyalahgunaan yang dijalankan oleh pihak manajemen. Pemilik institusional terus berupaya menjalankan upaya optimal didalam peningkatan performa finansial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang memperlihatkan jika kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaan (Thanatawee, 2014).

Ketidaksamaan kajian ini dengan kajian terdahulu yakni obyek kajian, pemilihan tahun kajian dan pilihan variabel yang digunakan, serta pengolahan analisis data yang, pada kajian Sarafina (2017), yakni pada kajian terdahulu dijalankan hanya pada 1 sektor unit analisis dengan obyek kajiannya yakni Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode selama 4 tahun saja yakni tahun 2012-2015. Kajian tersebut hanya terdiri dari 1 variabel X (GCG) dan 1 variabel (Y) serta melakukan pengukuran pengungkapan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen yakni mempergunakan perbandingan komisaris independen didalam komite audit dengan total anggota komite audit. Serta pada nilai perusahaan pada kajian tersebut menggunakan Tobin's Q.

Sesuai penjelasan di atas, maka penulis berminat menjalankan kajian berjudul "Perbandingan Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)".

1.1 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.1.1 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang kajian diatas, implementasi identifikasi masalah yang terjadi pada kajian ini ialah:

1. Perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang berada di Indonesia masih terdapat kasus keuangan, kasus penipuan, penyelewengan, pencurian serta korupsi yang dijalankan oleh oknum internal maupun eksternal perusahaan, salah satu pemicu utama yang menjadi penyebabnya ialah karena lemahnya implementasi *Corporate Governance*. Implementasi prinsip *Good Corporate Governance*, pengelolaan *Return On Asset*, *Net Profit Margin* serta kontribusi *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor perbankan dan pertambangan sangat dibutuhkan agar masyarakat luas bisa menaruh kepercayaannya kepada perusahaan perbankan dan pertambangan yang bertujuan pada peningkatan hasil kinerja perusahaan yang menghasilkan peningkatan nilai perusahaan.
2. Adanya fenomena-fenomena yang terjadi yakni perbedaan diantara teori dengan kondisi yang ada mengenai adanya fluktuasi bahwa peningkatan *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Corporate Social Responsibility* perusahaan tidak diimbangi dengan peningkatan nilai perusahaan.
3. Adanya ketidaksamaan pada hasil-hasil kajian sebelumnya yang belum konsisten pada pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

1.1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai latar belakang, identifikasi masalah, agar tujuan kajian ini bisa tercapai dan memudahkan didalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah diantaranya:

1. Ruang lingkup kajian ini hanya membahas tentang Perbandingan Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)".
2. Kajian ini mempergunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
3. Kajian ini menggunakan Pedoman Umum *Corporate Governance* dengan menggunakan Daftar Indikator *Good Corporate Governance* sebanyak 93 indikator.
4. Kajian ini mengungkap nilai perusahaan yang dinilai dengan mempergunakan harga perlembar saham (*Price Book Value*).
5. Kajian ini menggunakan rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*.
6. Kajian ini mengungkap pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative* dengan menggunakan pengukuran *checklist* CSR sebanyak 91 indikator.
7. Perusahaan yang digunakan dalam populasi kajian ini ialah hanya perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Tahun kajian yang dipilih oleh peneliti hanya lima tahun, yakni dari tahun 2016- 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai penjelasan di dalam latar belakang kajian, maka di dalam kajian pada perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditahun 2016-2020 dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan?
2. Apakah *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh positif *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan perbankan?
6. Apakah terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
7. Apakah terdapat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan perbankan?
8. Apakah terdapat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
9. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Good Corporate Governance*, terhadap nilai perusahaan perbankan?
10. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Good Corporate Governance*, terhadap nilai perusahaan pertambangan?
11. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan perbankan?
12. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
13. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan perbankan?
14. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan pertambangan?

1.3 Tujuan Kajian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan yang diinginkan didalam kajian pada perusahaan Perbankan dan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ditahun 2016-2020:

1. Guna menganalisis apakah *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan
2. Guna menganalisis apakah *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan
3. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan perbankan
4. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pertambangan
5. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan perbankan

6. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan pertambangan
7. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan perbankan
8. Guna menganalisis apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pertambangan
9. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance*, terhadap nilai perusahaan perbankan
10. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance*, terhadap nilai perusahaan pertambangan
11. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan perbankan
12. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pertambangan
13. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan perbankan
14. Guna menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan pertambangan

1.4 Manfaat Kajian

Sesuai tujuan kajian diatas, maka hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1. Kegunaan operasional**

Kegunaan operasional ialah menjadi sumber bahan pertimbangan bagi perusahaan guna mengetahui faktor-faktor yang bisa mendorong manajemen bertindak dengan upaya yang bisa memengaruhi nilai perusahaan dan bisa dipergunakan didalam pertimbangan perusahaan didalam membuat kebijakan perusahaannya.

- 2. Bagi Investor dan Calon Investor**

Agar bisa memberi gambaran bagi para investor dan calon investor mengenai peluang perusahaan kedepan dan sebagai bahan pertimbangan investor guna menginvestasikan modal pada perusahaan, serta diharapkan bisa menjadi sumber informasi didalam menganalisa kegiatan yang dijalankan perusahaan.

- 3. Kegunaan Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Bagi pengembangan ilmu, hasil kajian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan serta hasil kajian ini bisa dipergunakan sebagai acuan ataupun referensi bagi kajian selanjutnya khususnya mengenai pengungkapan *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Corporate Social Responsibility* serta Nilai Perusahaan.

